

Sejarah Filsafat; Filsafat Kuno “Periode Axial” dan Asal-Usulnya Oleh : Imron

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab
IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

Interpreted in Greek philosophy " Philosophia " , commonly translated as the love of wisdom. Root is philos (philia, love) and sophia (wisdom). According to the original understanding of ancient Greece that philosophy means love of wisdom . But the scope of the original understanding of Sophia was apparently broad. Formerly Sophia means wisdom not only alone but also includes the first truth , vast knowledge, intellectual virtues, healthy consideration to skill artisans and even ingenuity in deciding practical matters. the history of philosophy for world order : the ancient philosophy of " axial period " and the origin of philosophy is its origin in the sixth and fourth centuries BC, during the remarkable development occurs in a large number of separate places all over the Earth. In various areas in the south, north and east of the Mediterranean, in China, India and some parts of them, creative thinkers began to challenge and transcend religious beliefs, and mythology established societies. Thought they were more abstract. Their questions more probing. Their answers more ambitious, more speculative, and further angered. They draw the disciples and followers. They form a school, worship. They are " the philosopher " wisdom seekers, who are not satisfied with simplistic answers and popular prejudices .

Keywords : *History of Philosophy, Ancient Philosophy, Axial Period*

Pendahuluan

Untuk mempelajari mengenai filsafat perlu di pahami terlebih dahulu pengertian tentang filsafat itu sendiri. Filsafat menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Filsafat dapat berarti juga teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau juga ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemology¹.

Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu: philosophy, adapun istilah filsafat berasal bahasa Yunani : philosophia, yang terdiri dari dua kata: philos (cinta) atau philia (persahabatan, tertarik kepada) dan sophos (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan dan kebenaran (love of wisdom). Orangnya disebut filosof yang dalam bahasa arab di sebut failasuf².

Dalam bahasa lain filsafat dikenal dengan sebutan philosophy (Inggris), philosophie (Prancis dan Belanda), filosofie, wijsbegeerte (Belanda), philosophia (Latin), kata filsafat di ambil dari bahasa arab yaitu falsafah. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani filosofia, merupakan bentukan dari philos atau filo dan sephia atau sofia. Filsafat merupakan pemikiran secara sistematis. Kegiatan kefilosofatan ialah merenung. Tetapi merenung bukanlah melamun. Juga bukan berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan. Perenungan kefilosofatan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami diri kita sendiri³.

¹ Muchsin, *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum*, cet ke-1(Surabaya: STIH'IBLAM, 2004), h. 3.

² Amsal Bakhtiar, *Fisafat Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 4.

³ Muchsin, *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Huku.....*, h. 5.

Berbicara tentang istilah filsafat, sesungguhnya sebagaimana keragaman pengertiannya istilah ini juga digunakan untuk berbagai objek yang berbeda:

Pertama, istilah filsafat digunakan sebagai nama *bidang pengetahuan*, yaitu pengetahuan filsafat, suatu pengetahuan yang ingin mengetahui segala sesuatu secara mendalam. *Kedua*, istilah filsafat digunakan untuk menamakan sebuah *hasil karya*. Hasil karya yang mendalam dari Plato disebut filsafat Plato, pengetahuan mendalam dari Ibn Rusyd disebut filsafat Ibn Rusyd, begitu selanjutnya. *Ketiga*, istilah filsafat digunakan untuk menunjuk nama suatu *keyakinan*. Mulder, misalnya pernah mendefinisikan filsafat sebagai sikap terhadap perjuangan hidup. *Keempat*, istilah filsafat digunakan untuk memberi *nama suatu usaha* untuk menemukan pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, sebagaimana definisi yang dikemukakan Langeveld bahwa filsafat adalah kegiatan berfilsafat. Atau menurut Runes, filsafat adalah usaha mencari kebenaran, dan kebenaran itu sendiri adalah filsafat. *Kelima*, yang paling dahulu kita kenal, istilah filsafat digunakan untuk *menamakan orang* yang cinta pada kebijakan dan ia berusaha mencapainya. Di sini perkataan “ia filosof” berarti ia pencinta dan pencari kebijakan. Masih ada lagi penggunaan kata filsafat selain itu, kita sering mendengar orang mengatakan “Ah, kau itu berfilsafat”. Maksudnya ialah orang yang suka berbelit-belit dalam menguraikan sesuatu. Perkataan berfilsafat dalam hal ini dalam pengertian yang negatif⁴.

Seseorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri di puncak tinggi memandang arah dan lembah di bawahnya.⁵ Jadi jika di telaah lebih mendalam, karakteristik berpikir filsafat memiliki tiga sifat yang pokok, yaitu menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Sifat menyeluruh mengandung arti bahwa cara berpikir filsafat tidaklah sempit (fragmentaris atau sektoral), tetapi selalu melihat persoalan dari tiap sudut yang ada. Sifat mendasar artinya bahwa untuk dapat menganalisa tiap sudut persoalan perlu dianalisis secara mendalam. Sedangkan sifat spekulatif maksudnya bukan menganalisa suatu persoalan dengan untung-untungan tetapi harus memiliki dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

Harun Nasution berpendapat bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa arab, karena orang arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dari pada orang dari bahasa Inggris. Oleh karena itu dia konsisten menggunakan kata *falsafat*, bukan filsafat. Buku-bukunya mengenai filsafat di tulis dengan falsafat, seperti falsafat agama dan falsafat dan mistisisme dalam Islam.⁷

Kendati istilah *filsafat* yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa arab, kata filsafat sebenarnya bisa di terima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata arab yang diIndonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti masjid menjadi mesjid, dan karomah menjadi keramat, karena itu perubahan huruf a menjadi i dalam falsafah bisa di tolelir. Lagi pula dalam kamus bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang di maksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.

Adapun beberapa pengertian pokok tentang filsafat menurut kalangan filosof adalah:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap seluruh realitas.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (edisi kesepuluh) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 20.

⁶ *Ibid*, hal 7.

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 5.

2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan sumbernya, hakikatnya, dan nilainya.
4. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
5. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu Anda melihat apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda lihat.⁸

Pengertian Filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekanannya. Bahwa, Moh. Hatta dan Langeveld mengatakan bahwa definisi filsafat tidak perlu di berikan karena setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam definisinya. Oleh karena itu, biarkan saja seorang meneliti filsafat terlebih dahulu kemudian menyimpulkan sendiri.

Pendapat ini ada benarnya, sebab intisari berfilsafat itu terdapat dalam pembahasan bukan pada definisi. Namun definisi filsafat untuk dijadikan patokan awal diperlukan untuk memberi arah dan cakupan objek yang dibahas, terutama yang terkait dengan filsafat ilmu.

Pembahasan

Suatu ketika di antara abad keenam dan keempat sebelum Masehi, perkembangan luar biasa terjadi di sejumlah besar tempat secara terpisah di seantero bumi. Di berbagai wilayah di selatan, di utara dan timur Mediterania, di Cina, India dan beberapa wilayah di antaranya, para pemikir kreatif mulai menantang dan melampaui kepercayaan-kepercayaan religius, mitologi, dan folklor masyarakatnya yang sudah mapan. Pemikiran mereka makin abstrak. Pertanyaan-pertanyaan mereka makin menyelidik. Jawaban-jawaban mereka makin ambisius, makin spekulatif, dan makin memicu kemarahan. Mereka menarik para murid dan pengikut. Mereka membentuk sekolah, pemujaan, dan agama-agama besar. Mereka adalah “para filsuf” pencari kebijaksanaan, yang tidak puas dengan jawaban-jawaban gampang dan prasangka-prasangka populer. Mendadak mereka muncul di mana-mana. Walaupun kita tak tahu banyak tentang dunia intelektual yang mendahului mereka, bahkan sangat sedikit tentang mereka, kita nyaris bisa memastikan bahwa karena mereka dunia tak pernah lagi sama persis dengan dunia sebelumnya.

Sebagian terlihat di pantai-pantai timur Mediterania, di Yunani dan Asia Kecil (Turki masa kini). Kelompok-kelompok kecil para filsuf yang serba ingin tahu dan kadang-kadang bertabiat bu-ruk ini mempertanyakan penjelasan-penjelasan populer tentang alam yang didasarkan pada tingkah dewa-dewi. Mereka adalah orang pintar, orang bijak, yang percaya akan kecerdasannya sendiri, bersikap kritis terhadap opini populer, dan persuasif terhadap para pengikutnya. Mereka mengkaji kembali persoalan-persoalan kuno mengenai asal usul alam dan segala sesuatu. Mereka tak puas lagi dengan mitos-mitos dan cerita-cerita yang lazim (yang dahulu menarik): tentang perisetubuhan tanah dengan langit, tentang Venus yang muncul dari lautan dan Zeus yang melontarkan halilintarnya. Mereka mulai menolak konsepsi populer mengenai dewa-dewi demi bentuk-bentuk pemahaman yang kurang manusiawi (kurang “antropomorfis”). Mereka mulai menantang pengertian-pengertian akal sehat tentang “sifat benda-benda” dan membedakan antara realitas “sejati” dengan penampakan benda-benda.

Sementara itu, persoalan “Bagaimana seharusnya kita hidup” beralih dari perhatian dan kepatuhan terhadap hukum dan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat tertentu menuju persoalan yang sangat umum, “Bagaimana cara hidup yang tepat sebagai seorang

⁸ *Ibid*, h. 6.

manusia?” Jawaban singkat terhadap persoalan itu ditemukan dalam pengertian kebijaksanaan (wisdom); dan orang-orang yang mencarinya, yang mencintainya, disebut filsuf (dari Philein: cinta, sofia: kebijaksanaan). Mereka memperkaya kehidupan intelektual di Asia Kecil, Yunani, dan Italia selama abad keenam dan kelima sebelum Masehi. Barangkali yang terbesar di antara mereka adalah Sokrates (470-399 SM), orang yang dieksekusi karena ajaran dan sikap politiknya. Ia bersikeras pada anggapan bahwa orang yang baik dan sejati takkan melakukan kejahatan. Ia meninggal, sebagian, seakan-akan untuk memperagakan secara ekstrem dan dramatik kepercayaan itu. Bersama kematiannya, filsafat menjadi obsesi generasi demi generasi mula-mula di Yunani, kemudian di Romawi, kemudian bagi para pemikir Eropa.

Ada 5 (lima) jenis pendekatan utama yang di pakai dalam pembelajaran pengantar filsafat umum:

1. Pendekatan histories dengan variasinya, metode ini sering di pandang baik bagi pemula, dalam pendekatan ini, para filsuf terpenting dan latar belakang mereka di pelajari secara kronologis. Contoh pemanfaatan pendekatan histories yang baik adalah Justein Gaarder, Sophie Swarld.
2. Pendekatan Metodologis. Cara ini dipandang penting mengingat bahwa cara terpenting ini, berbagai metode berfilsafat. Di timbang-timbang, kemudian metode yang di pandang terbaik di uraikan lebih lanjut untuk dapat di pgunakan sebagai pedoman berfilsafat.
3. Pendekatan analisis dengan berbagai variasinya, metode ini memandang bahwa tugas utama pengantar filsafat adalah menjelaskan unsure-unsur filsafat. Dalam pendekan ini isi filsafat di uraikan secara sistematis di terangkan segamblang-gamblangnya.
4. Pendekatan Eksistensial, metode ini memandang bahwa tugas utama pengantar filsafat adalah memperkenalkan jalan hidup filosofis tanpa terbelunggu oleh sistematisnya. Pendekatan ini tema-tema pokok filsafat di alami dengan harapan bahwa pembacanya akan dengan sendirinya memperoleh gambaran tentang filsafat yang seluruhnya.
5. Pendekatan terpadu, metode ini mensintesis sebagai pendekatan sekaligus dalam satu buku saja.

Masing-masing dari pendekatan-pendekatan tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri untuk memaksimalkan keunggulannya dan meminimalkan kelemahannya, agaknya yang terbaik adalah yang ke 5 (lima)⁹

Filsafat, meminjam pikiran Will Durant, dapat diibaratkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. Pasukan infantri ini adalah berbagai pengetahuan yang di antaranya adalah ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu ilmulah yang membelah gunung dan merambah hutan, yang dapat diandalkan. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafatpun pergi. Dia kembali menjelajah laut lepas, berspekulasi dan meneratas. Seorang yang skeptis akan berkata: “Sudah lebih dari dua ribu tahun orang berfilsafat namun selangkah pun dia tidak maju”. Sepintas lalu kelihatannya memang demikian, dan kesalahpahaman ini dapat segera dihilangkan, sekiranya kita sadar bahwa filsafat adalah mariner yang merupakan pioner, bukan pengetahuan yang bersifat memerinci.

Filsafat menyerahkan daerah yang sudah dimenangkannya kepada pengetahuan-pengetahuan lainnya. Semua ilmu, baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, ditilik dari pengembangannya bermula sebagai filsafat. Issac Newton (1642-1627) menulis hukum-

⁹ www.hkbu.edu.hk/-ppp/intri.htm.pengantar filsafat umum

hukum fisiknya sebagai *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (1686) dan Adam Smith (1723-1790) bapak ilmu ekonomi menulis buku *The Wealth of Nations* (1776) dalam fungsinya sebagai Profesor of Moral Philosophy di University of Glasgow Namun asal fisika adalah filsafat alam (natural philosophy) dan nama asal ekonomi adalah filsafat moral (moral philosophy).

Perkembangan filsafat menjadi ilmu terdapat taraf peralihan, dalam taraf peralihan ini maka bidang penjelajahan filsafat menjadi lebih sempit, tidak lagi menyeluruh melainkan sektoral. Di sini orang tidak lagi mempermasalahakan moral secara keseluruhan, melainkan mengkaitkannya dengan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian berkembang menjadi ilmu sosial ekonomi. Walaupun demikian, dalam taraf ini secara konseptual ilmu masih mendasarkan diri pada norma-norma filsafat.

Umpamanya ekonomi masih merupakan penerapan etika (appliedethics) dalam kegiatan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Metode yang dipakai adalah normative dan deduktif berdasarkan asas-asas moral yang filsafati. Pada tahap selanjutnya ilmu menyatakan dirinya otonom dari konsep-konsep filsafat dan bertumpu sepenuhnya pada hakekat alam sebagaimana adanya. Pada tahap peralihan ilmu masih mendasarkan diri pada norma yang seharusnya, sedangkan dalam tahap terakhir ini, ilmu didasarkan pada penemuan ilmiah saja adanya. Dalam menyusun pengetahuan tentang alam dan isinya ini maka manusia tidak lagi mempergunakan metode yang bersifat normatif dan deduktif, melainkan kombinasi antara deduktif dan induktif dengan jembatan yang berupa pengajuan hipotesis dan dikenal sebagai metode *deducto-hypotetico verifikatif*. "Tiap ilmu dimulai dengan filsafat dan berakhir sebagai seni" ujar Will Durant, "(Ia) muncul dalam hipotesis dan berkembang ke keberhasilan" Auguste Comte (1798-1857) membagi tiga tingkat perkembangan pengetahuan tersebut di atas ke dalam tahap religius, metafisik dan positif.

Dalam tahapan pertama maka asas religilah yang dijadikan postulat ilmiah, sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi. Dalam tahap kedua orang mulai berspekulasi tentang metafisika (keberadaan) ujud yang menjadi obyek penelaahan yang terbebas dari dogma religi, dan mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan postulat metafisik tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah: asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang obyektif:

1. Bidang Telaah Filsafat

Apakah sebenarnya yang ditelaah filsafat? Selaras dengan dasarnya yang spekulatif, maka dia menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pioner dia mempermasalahakan hal-hal yang pokok; terjawab masalah yang satu, dia pun mulai merambah pertanyaan lain. Tentu saja tiap kurun waktu mempunyai masalah yang merupakan mode pada zaman itu. Filsafat yang sedang pop dewasa ini mungkin mengenai UFO dan apakah cuma satu-satunya "manusia" yang menghuni semesta ini. Bacalah buku Carl Sagan yang berjudul *The Cosmic Connection* sebagai hiburan di waktu senggang setelah membaca buku filsafat ini. Kini selaras dengan usaha peningkatan kemampuan penalaran maka filsafat ilmu menjadi "ngetop". Sepuluh tahun yang akan datang yang akan menjadi perhatian kemungkinan besar bukan lagi filsafat ilmu, melainkan filsafat moral yang akan dikaitkan dengan ilmu.

Seorang profesor yang penuh humor menghampiri permasalahan yang dikaji filsafat dengan sajak di bawah ini:

What is a man?

What is?

What?

Maksudnya adalah bahwa pada tahap yang mula sekali filsafat mempersoalkan siapakah manusia itu: What is a man? Hallo, siapa kau? Tahap ini dapat dihubungkan dengan segenap pemikiran ahli-ahli filsafat sejak zaman Yunani Kuno sampai sekarang, yang rupa-rupanya tak kunjung usai mempermasalahkan makhluk yang satu ini. Terkadang kurang disadari bahwa setiap ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial, mempunyai asumsi tertentu tentang manusia yang menjadi pelaku utama dalam kajian keilmuannya. Mungkin ada baiknya kita mengambil contoh yang agak berdekatan dari ilmu ekonomi dan manajemen. Kedua ilmu ini mempunyai asumsi tentang manusia yang berbeda. Ilmu ekonomi mempunyai asumsi bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang bertujuan mencari kenikmatan sebesar-besarnya dan menjauhi ketidaknyamanan sebisa mungkin. Dia adalah makhluk hedonis yang serakah, atau dalam proposisi ilmiah: mendapat keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Sedang ilmu manajemen mempunyai asumsi lain tentang manusia sebab bidang telaah ilmu manajemen lain dari bidang telaah ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi menelaah hubungan manusia dengan benda/ jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedang manajemen bertujuan menelaah kerjasama antara sesama manusia dalam mencapai suatu tujuan yang disetujui bersama. Cocokkah asumsi bahwa manusia adalah Homo economicus bagi manajemen yang tujuannya menelaah kerjasama antar manusia? Apakah motif ekonomis yang mendorong seseorang untuk ikut menjadi sekarelawan memberantas kemiskinan dan kebodohan? Tentu saja tidak, bukan? Untuk itu manajemen mempunyai beberapa asumsi tentang manusia, tergantung dari perkembangan dan lingkungan masing-masing, seperti mahluk ekonomi, mahluk sosial dan mahluk aktualisasi diri. Mengkaji permasalahan manajemen dengan asumsi manusia dalam kegiatan ekonomi akan menyebabkan kekacauan dalam analisis yang bersifat akademik. Demikian pula mengkaji permasalahan ekonomi dengan asumsi manusia yang lain di luar mahluk ekonomi (katankanlah mahluk sosial seperti asumsi dalam manajemen), akan menjadikan ilmu ekonomi menjadi moral terapan, mundur sekian ratus tahun ke abad pertengahan. Sayang, bukan? The right (assumption of) man on the right place, mungkin kalimat ini yang harus kita gantung di tiap pintu masing-masing disiplin keilmuan.

Tahap yang kedua adalah pertanyaan yang berkisar tentang ada, tentang hidup dan eksistensi manusia. What is life anyway, man what is it? Bagaimana: manis atau pahit? Apakah hidup ini ada tujuannya atautkah absurd? Dan hidup sekedar acak dan berupa peluang: Nah, lu, dadu tiga: kau balak lima: kau si pandir goblok, kau IQ-mu 185! Itukah, kita percaya kepada suatu tujuan yang mulia: menjalin gejala fisik, merangkai fakta dunia?

“Barangkali terkandung suatu maksud”, kata Broder Juniper dalam sastra klasik *The Bridge of San Luis Pay* yang termasyhur, ketika dua abad berselang jembatan yang paling indah di seluruh Peru itu ambruk dan melemparkan lima orang ke jurang yang dalam. “Adalah sangat sukar untuk mengetahui kehendak tuhan” kata dia, namun tidaklah berarti bahwa hal ini tidak akan pernah bisa kita ketahui, dan mengatakan bahwa Tuhan terhadap kita adalah bagaikan lalat yang dibunuh kanak-kanak pada suatu hari di musim panas. “Ah, spekulasi macam begini hanya omong kosong percuma yang buang waktu saja”, mungkin seorang ilmuwan berkata, “sama sekali tidak ada hubungannya dengan permasalahan keilmuan saya” (Dikiranya ilmu itu rumus-rumus, laboratorium, itu saja!). dan ketika laboratorium riset genetika menghasilkan penemuan yang menyangkut hari depan manusia apakah dia cuma akan mengangkat bahu. Mengapa ribut-ribut? Bikin saja semua manusia IQ-nya 250 secara masal. Habis perkara! (Ilmuwan macam begini bukan saja picik, tetapi juga berbahaya: dia tidak tahu

ditidaktahunya). Namun pun jika kita ingin menggumuli permasalahan semacam itu; tentang genetika, social engineering, atau bayi tabung; maka dasarnya belum terdapat dalam lingkup teori-teori keilmuan. Kita harus berpaling kepada filsafat, memilih-milih landasan moral, apakah sesuatu kegiatan keilmuan

secara etis dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Tahap yang ketiga, skenarionya bermula pada suatu pertemuan ilmiah tingkat “tinggi”. Dalam pertemuan itu seorang ilmuwan berbicara panjang lebar tentang suatu penemuan dalam risetnya. Setelah berjam-jam dia berbicara maka dia pun menyeka keringatnya dan bertanya: “Adakah kiranya yang belum jelas?” seorang hadirin bangkit dan seperti seorang yang peka memasang kedua belah tangan di samping kupingnya: seraya katanya “apa?” (Rupanya sejak tadi dia tidak mendengar apa-apa). Memang, orang itu sejak tadi “tidak mendengar apa-apa”, sebab “ia tidak tertarik untuk mendengarkan apa-apa” sebab “tidak ada apa-apa yang berharga untuk didengarnya”. Orang nyentrik itu baru mau dengar pendapat yang bersifat ilmiah bila pendapat itu dikemukakan lewat acara/proses/prosedur ilmiah. Walaupun seorang pembicara mengutip pendapat sekian pemenang hadiah nobel dan mengemukakan sekian akta yang aktual, namun jika bagi dia tidak jelas yang mana masalah, yang mana hipotesis, yang mana kerangka pemikiran, yang mana kesimpulan, yang keseluruhannya terkait dan tersusun dalam penalaran ilmiah, bagi dia semua itu sekedar GIGO (maksudnya masuk lewat telinga kiri G dan keluar dari telinga kanan G). Tugas utama filsafat, kata Wittgenstein, bukanlah menghasilkan sesuatu pernyataan filsafat, melainkan menyatakan sebuah pernyataan sejelas mungkin dengan demikian maka epistemologi dan bahasa merupakan gumpalan utama para filsuf dalam tahap ini. Bahasa termasuk matematika yang secara filosofati bukan merupakan ilmu, melainkan suatu bahasa nonverbal yang merupakan pokok pengkajian filsafat abad keduapuluh.

2. Filsafat, Mitos, Agama, Dan Ilmu

Dalam mengantarkan filsafat, khususnya filsafat Yunani kuno, sekarang lazimnya dikatakan bahwa filsafat berawal mula ketika dipisahkan dari mitologi agama rakyat dari kebudayaan populer Yunani. Agama tersebut meliputi Panteon dewa-dewi Olympian (seperti Zeus, Hera, Apollo, dan Aphrodite) dan juga pahlawan-pahlawan mitologis dan banyak legenda Yunani yang seolah-olah historis. Perhatikan bahwa yang ditunjuk secara tipikal sebagai “mitologi” hanyalah kepercayaan orang lain. Namun orang Yunani mempunyai pengertian tertentu mengenai perbedaan antara filsafat dan mitos, dan menerapkannya untuk diri mereka sendiri.

Ada banyak level “kepercayaan” di masyarakat canggih Yunani, yang terentang dari penerimaan harfiah pernyataan-pernyataan mitos hingga pada penafsiran-penafsiran yang agak dilebih-lebihkan, puitis, dan alegoris. Kepekaan puitis dianggap esensial pada kebijaksanaan, yang tidak dicampuradukkan dengan kebenaran-kebenaran duniawi. Percaya pada eksistensi dewa-dewi mungkin kurang lebih bersifat harfiah. (Salah satu dari sekian tuduhan yang mengakibatkan hukuman mati bagi Sokrates, yakni bahwa ia tidak percaya “pada dewa-dewa kotanya”.) Akan tetapi, legenda-legenda historis tentang Hercules, Jason dan para Argonaut dan sebagainya dianggap sebagai hal yang bermanfaat dalam ukuran skeptisisme yang tidak serius. Mungkin Oedipus adalah seorang pribadi yang nyata, dan ada sedikit keraguan bahwa tokoh (setidaknya tokoh manusia) dalam Odyssey dan Iliad adalah nyata juga.

Apa yang dilakukan orang Yunani dalam mitos-mitos yang mengisahkan intrik-intrik antara para dewa-dewi Olympian dengan manusia fana? Menurut dugaan, beragam perempuan dipacari dan diperkosa oleh Zeus, yang menyamar dalam wujud seekor angsa, sapi jantan, setumpuk awan, dan bahkan dalam wujud yang persis dalam rupa suami si

perempuan itu sendiri (suatu kebingungan filosofis tersendiri yang mempesona. Apakah si perempuan tidak setia kepada suami?).

Tokoh-tokoh mitos berubah menjadi pohon-pohon dan bunga-bunga, dan beberapa adalah korban dari pembalasan dendam dewata semisal, Prometheus (yang harus memberikan hatinya untuk dirobek-robek oleh burung nazar setiap hari sebagai hukuman baginya kerana memberikan api kepada umat manusia) dan Sisyphus (yang harus menghabiskan waktu sepanjang zaman dengan mendorong naik sebongkah batu ke puncak gunung kemudian dari sana batu itu longsor karena bobotnya sendiri). Orang-orang Yunani yang terpelajar tampaknya menganggap kisah-kisah ini merupakan kisah-kisah moralitas (atau immoralitas), bukan doktrin-doktrin teologis.¹⁰

3. Perspektif Atas Filsafat Sains

Terdapat cukup alasan yang baik untuk belajar filsafat, khususnya apabila ada pertanyaan-pertanyaan rasional yang tidak dapat atau seyogyanya tidak dijawab oleh ilmu atau cabang-cabang ilmu¹¹. Menurut sejarah kelahiran istilahnya, filsafat terwujud sebagai sikap yang ditauladankan oleh Socrates. Yaitu sikap seorang cinta kebijaksanaan yang mendorong pikir seseorang untuk terus menerus maju dan mencari kepuasan pikiran, tidak merasa dirinya ahli, tidak menyerah kepada kemalasan, terus menerus mengembangkan penalarannya untuk mendapatkan kebenaran.¹²

Filsafat timbul karena manusia merasa kagum dan heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia semakin kompleks maka tidak semuanya dapat dijawab oleh filsafat secara memuaskan. Sebelum abad ke 17 ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Van Peursen yang mengemukakan bahwa dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat, sehingga definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Dalam perkembangan lebih lanjut, menurut Kunto Wibisono, filsafat itu sendiri telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar bercabang secara subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri.

Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru ke arah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. Oleh karena itu tepatlah apa yang dikemukakan Van Peursen, bahwa ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai suatu sistem yang jalin menjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar tidaknya dapat ditentukan.

Terlepas dari macam pengelompokan atau pembagian dalam ilmu pengetahuan F. Bacon (1561-1626) mengembangkan semboyannya “Knowledge Is Power”, dapat disinyalir bahwa peranan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia baik individual maupun sosial menjadi sangat menentukan. Karena itu implikasi yang timbul menurut Kunto Wibisono, adalah bahwa ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain serta semakin kaburnya garis batas antara ilmu dasar murni atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis.

Demi mengatasi gap antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, dibutuhkan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mawadahi perbedaan yang muncul. Oleh

¹⁰ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, Yayasan Benteng Budaya, Jogjakarta, 2002, H. 20- 21.

¹¹ Nunu Heryanto, Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan Bagi Pendidikan (Suatu Tinjauan Filsafat Sains), Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 Institut Pertanian Bogor Maret 2002.

¹² *Ibid.*

karena itu maka bidang filsafatlah yang mampu mengatasi hal tersebut. Hal yang senada dengan pendapat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Lebih lanjut Kunto Wibisono menyatakan karena pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan “a higher level of knowledge”, maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sasarannya: Ilmu Pengetahuan. Bidang garapan filsafat ilmu terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hal ini didukung oleh Israel Scheffler yang berpendapat bahwa filsafat ilmu mencari pengetahuan umum tentang ilmu atau tentang dunia sebagaimana ditunjukkan ilmu.

Interaksi antara ilmu dan filsafat mengandung arti bahwa filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik jika terpisah dengan ilmu. Ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat. Dengan menutup ungkapan dari Michael Whiteman, bahwa ilmu kealaman persoalannya dianggap bersifat ilmiah karena terlibat dengan persoalan-persoalan filsafati sehingga memisahkan satu dari yang lain adalah tidak mungkin. Sebaliknya banyak persoalan filsafati, sekarang banyak memerlukan landasan pengetahuan ilmiah supaya argumentasi menjadi benar.

Keterkaitan filsafat dengan ilmu menjadikan konsep ini menjadi suatu kesatuan utuh yakni konsep filsafat ilmu. Menurut The Liang Gie, Filsafat Ilmu, adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara filsafat dan ilmu.

Sehubungan dengan pendapat tersebut serta bagaimana pula yang telah digambarkan pada bagian pendahuluan dari tulisan ini bahwa filsafat ilmu merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan, oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan jaman dan keadaan tanpa meninggalkan pengetahuan lama. Pengetahuan lama tersebut akan menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Hal ini senada dengan ungkapan Archie. J. Bahm bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang selalu berubah. Dalam perkembangannya, filsafat ilmu mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu yang menyangkut etik dan heuristik. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan manusia. Menurut Kunto Wibisono, filsafat dari sesuatu segi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami hakekat dari sesuatu “ada” yang dijadikan objek sasarannya sehingga filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu cabang filsafat dengan sendirinya merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami apakah hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Hakekat ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah “ada” (being, sein, het zijn). Inilah awal mula sehingga seseorang akan memilih pandangan yang idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostistis dan lain sebagainya yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran mana yang akan dipergunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu. Pemahaman hakekat ilmu itu menurut Poespoprodjo dapatlah dipahami bahwa perspektif-perspektif ilmu, kemungkinan-kemungkinan pengembangannya keterjalannya antar ilmu, simplikasi dan artifisialitas ilmu dan lain sebagainya yang vital bagi penggarapan ilmu itu sendiri. Lebih dari itu dikatakan bahwa dengan filsafat ilmu, akan didorong untuk memahami kekuatan serta keterbatasan metode, prasuposisi ilmunya, logika validasinya

struktur pemikiran ilmiah dalam konteks dengan realitas in concreto sedemikian rupa sehingga seorang ilmuwan dapat terhindar dari kecongkakan serta kerabunan intelektualnya.

Ditinjau dari segi historis, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat mencolok. Pada permulaan sejarah filsafat di Yunani, “Philosophia”, meliputi hampir seluruh pemikiran teoritis. Tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di kemudian hari ternyata ada kecenderungan lain. Filsafat Yunani kuno, yang tadinya merupakan suatu kesatuan kemudian menjadi terpecah-pecah.¹³

Berdasarkan Al Qur’an, terdapat kata-kata tentang Ilmu dalam berbagai bentuk (‘ilma’, ‘ilmi’, ‘ilmu’, ‘ilman’, ‘ilmih’, ‘ilmuha’, ‘ilmuhum’) terulang sebanyak 99 kali. 1314 Delapan bentuk ilmu tersebut di atas dalam terjemah Al Qur’an Departemen Agama RI, 15 cetakan Madinah Munawarrah (1990) diartikan dengan: pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintaran dan keyakinan. Sementara itu, kata ‘ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab ‘alima’ = mengetahui, mengerti. Maknanya seseorang dianggap mengerti karena sudah menge tahu objek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Bagi orang-orang yang beriman, proses rasionalitas dan spiritualitas dalam ilmu, bagaikan keping mata uang antara satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan yang bermakna. Bila kesadarannya menyentuh realitas alam semesta maka biasanya sekaligus kesadarannya menyentuh alam spiritual dan begitu sebaliknya. Hal tersebut berbeda dengan kalangan yang hanya punya sisi pandangan material alias sekuler. Mereka hanya melihat dan menyadari keutuhan alam semesta dengan paradigma materialistik sebagai suatu proses kebetulan yang memang sudah ada cetak birunya pada alam itu sendiri. Manusia lahir dan kemudian mati adalah siklus alami dalam mata rantai putaran alam semesta. Atas dasar paradigma tersebut, memunculkan kesadaran tentang realitas alam sebagai objek yang harus dieksploitasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan hedonistik yang sesaat. Alam menjadi laboratorium sebagai tempat uji coba keilmuan atheistic, dimana kesadaran tentang Tuhan atau spiritualitas tidak tampak bahkan sengaja tidak dihadirkan dalam wacana pengembangan ilmu.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan seputar arti, istilah, dan definisi filsafat di atas. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Filsafat merupakan motivasi manusia dalam mencapai atau mewujudkan keingintahuan akan sesuatu melalui wadah berpikir tentang hakikat sesuatu sesuai kadar kemampuannya masing-masing (menurut penulis). Ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang filsafat, begitupun ada banyak tujuan ketika istilah filsafat digunakan, namun pada hakikatnya filsafat ingin menjadikan manusia aktif berpikir tentang hakikat sesuatu dan tidak pasif serta pasrah tentang adanya sesuatu.

Sedangkan pengantar filsafat umum ada 5 (lima) jenis pendekatan utama yang di pakai dalam pembelajaran pengantar filsafat umum:

1. Pendekatan histories dengan variasinya
2. Pendekatan Metodologis.
3. Pendekatan analisis dengan berbagai variasinya
4. Pendekatan Eksistensial
5. Pendekatan terpadu

Bidang telaah filsafat merupakan selaras dengan dasarnya yang spekulatif, maka dia menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Sesuai dengan

¹³ Winahyu Erwiningsih, S.H., M.Hum, Perkembangan Sains: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn, Yogyakarta, 2002, h. 76.

fungsinya sebagai pioner dia mempermasalahkan hal-hal yang pokok; terjawab masalah yang satu, dia pun mulai merambah pertanyaan lain. Ada banyak level “kepercayaan” di masyarakat canggih Yunani, yang terentang dari penerimaan harfiah pernyataan-pernyataan mitos hingga pada penafsiran-penafsiran yang agak dilebih-lebihkan, puitis, dan alegoris

Filsafat diartikan dalam bahasa Yunani “Philosophia”, yang lazim diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Akar katanya ialah philos (philia, cinta) dan Sophia (kearifan). Menurut pengertiannya semula dari zaman Yunani Kuno itu filsafat berarti cinta kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra (Edisi Kesepuluh). PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Ibrahim Madkour, Aliran dan Teori Filsafat Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Sinar Harapan, Jakarta, cet. Ke-1 dan ke-2, 1984 dan 1985.

Muchsin, Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum, STHI "IBLAM", Surabaya, 2004

Nunu Heryanto, Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan Bagi Pendidikan (Suatu Tinjauan Filsafat Sains), Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 Institut Pertanian Bogor Maret 2002.

Winahyu Erwiningsih, Perkembangan Sains; suatu telaah atas pendekatan paradigm baru Thomas s. Kuhn, Yogyakarta, 2002.

www.hkbu.edu/-ppp/intri.htm pengantar filsafat umum